

Manajemen Sekolah Yang Berorientasi Pada Pembinaan Nilai dan Moral

□ ***Dr. Sufyarma M., M.Pd.***
(Universitas Negeri Padang)

Proses pengajaran agama di sekolah masih banyak dipertanyakan, dan salah satunya dikemukakan oleh Suseno (2000:3), ia kurang melihat bagaimana pelajaran agama di sekolah dapat menghasilkan kematangan emosional, agar orang menjadi baik, terbuka, dan positif. Selanjutnya Suseno (2000:3) mengemukakan beberapa defisit dalam kemampuan sosial masyarakat Indonesia adalah (1) tidak dewasa, (2) tidak disiplin, (3) tidak dapat menentukan sikapnya sendiri, (4) tidak berani bertanggung jawab, (5) tidak berprinsip, dan (6) sukuistik, komunalistik, dan cenderung ke penghayatan keagamaan sempit eksklusif.

Di samping hal tersebut di atas, adanya gejala negatif dalam kehidupan masyarakat dikemukakan oleh Hidayat (2000:2) seperti munculnya tawuran kelompok, konflik etnis yang berbau sentimen keagamaan, dan pengelompokan lain yang bersifat emosional eksklusif menunjukkan bahwa pengaruh emosi dan paham komunalisme begitu kuatnya, sehingga ruang untuk berbeda pendapat semakin menyempit.

Kemerosotan moral, akhlak, dan nilai peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Kelemahan pendidikan agama di sekolah antara lain jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama terlalu teoritis, dan pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi dari pada efeksi (Azra, 2000:1).

Sehubungan dengan berbagai masalah tersebut di atas, maka fokus makalah ini adalah *bagaimana peranan manajemen*

sekolah dalam pembinaan nilai dan moral peserta didik?

Krisis Nilai dan Moral Peserta Didik

Nilai adalah bersifat abstrak dan untuk menjelaskan nilai tersebut tidak mudah. Bertens (1999:139) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, dan sesuatu yang baik. Selanjutnya Bertens (1999:141) mengemukakan bahwa nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri yaitu: (1) nilai berkaitan dengan subyek, (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dan (3) nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek.

Nilai moral tidak terpisahkan dengan nilai yang lain, bahkan nilai yang paling tinggi. Untuk itu, ciri-ciri nilai moral dikemukakan oleh Bertens (1999) sebagai berikut: (1) nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, (2) mewujudkan nilai moral merupakan himbuan dari hati nurani, (3) nilai moral mewajibkan kita secara absolut dan dengan tidak bisa ditawar-tawar, karena nilai moral itu berlaku bagi manusia sebagai manusia. dan (4) nilai moral bersifat formal, karena nilai moral tersebut tidak bisa dilepaskan dengan nilai moral yang lainnya.

Selanjutnya adanya pandangan tentang krisis nilai dan moral peserta didik dikemukakan oleh oleh Azra (2000:2-4) antara lain sebagai berikut. ***Pertama***, sekolah sebagai sistem sosial tidak berfungsi dengan baik dalam pembinaan nilai dan moral peserta didik. Sekolah dan lingkungan tidak lagi mendidik peserta didik memahami diri untuk

berbuat sesuatu yang berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, di mana mereka mendapat koreksi tentang tindakan-tindakannya; salah atau benar, baik atau buruk. Adanya gejala kepala sekolah dan guru serta pegawai tata usaha tidak peduli atau tidak mau menegur terhadap nilai dan moral yang dipraktekkan peserta didik seperti tawuran, ngebutan di jalan raya, dan melempar sekolah dengan batu dan coret-coret baju dan badan sewaktu pengumuman ujian ebtanas, naik kelas, dan penerimaan rapor. Banyak guru dan kepala sekolah yang kurang memiliki wibawa untuk menegur peserta didik, terutama di kota besar karena sosial ekonominya lebih rendah dari pada peserta didik. Kurangnya keberanian guru dan kepala sekolah terbut adanya kaitan dengan rendahnya sosial ekonomi dan kesejahteraan guru, apalagi adanya intervensi orang tua siswa. Dalam pelaksanaan otonomi sekolah yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengelola sekolah secara totalitas, maka sikap kepala sekolah dan guru harus berani menegakkan disiplin dan menegur peserta didik untuk memperbaiki mutu sekolah serta membina nilai dan moral peserta didik. Di samping itu, pemerintah dan masyarakat serta orang tua siswa yang tergabung dalam dewan sekolah harus memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan kepala sekolah, guru, dan pegawai tata usaha, serta harus mengontrol proses pelaksanaan pembelajaran secara profesional, terutama pembinaan nilai dan moral peserta didik.

Kedua, proses pendewasaan diri peserta didik tidak berlangsung dengan baik di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan guru kurang profesional dalam menjalankan tugasnya. Penyebab merosotnya citra guru dikemukakan oleh Sudarminta (2000:260) adalah faktor perubahan sosial sebagai akibat perkembangan sejarah yang membawa perubahan dalam konstelasi keprofesian dalam masyarakat, dan faktor lain yang

menyebabkan semakin merosotnya status profesional profesi guru adalah terjadinya pencetakan guru secara massal dan kurang terkoordinasinya pengadaan, pemanfaatan, dan pembinaan tenaga keguruan. Hal ini hendaknya menjadi perhatian yang serius bagi Pimpinan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) agar tidak menyelenggarakan pendidikan secara massal dan harus meningkatkan jaminan mutu (*quality assurance*) dan manajemen pengendalian mutu terpadu (*total quality management*) dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan dan sekaligus dalam proses pembelajaran secara profesional. Kepala Dinas Pendidikan Propinsi, Kabupaten dan Kota harus melakukan pembinaan guru secara profesional dan berkelanjutan. Asosiasi profesi keguruan juga harus bertanggung jawab pembinaan profesi guru. Selanjutnya Fajar (2002) merasa prihatin dengan semakin berkurangnya tenaga guru akhir-akhir ini, sebaliknya tenaga pengajar terus membengkak. Perlu diperhatikan bahwa tugas guru lebih dari sekedar mengajar serta guru dan kepala sekolah harus menjadi pusat teladan dan panutan dari peserta didik. Dalam proses pembelajaran belum menempatkan siswa sebagai subyek dan siswa mempunyai potensi yang harus dikembangkan, dan guru bertindak secara instruktif dan belum sebagai fasilitator pendidikan. Dengan perilaku guru seperti itu, pada umumnya sekolah belum dapat berfungsi sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik. Sekolah berfungsi untuk mengembangkan kognisi, psikomotor, dan afeksi peserta didik. Pembinaan nilai dan moral peserta didik lebih menekankan proses pembelajaran afektif yang dikaitkan dalam berbagai mata pelajaran. Arah kecenderungan perilaku afektif dikemukakan oleh Spranger, (dalam Makmun, 1999:81) sebagai berikut: (1) *teoritis*, cenderung menggandrungi dan mencari nilai kebenaran, (2) *ekonomis*, cenderung selalu menilai dari segi kemanfaatan, kepraktisan dan pertimbangan untung dan rugi, (3) *estetis*, cenderung kearah menilai dan menikmati keindahan musik, artistik, kesusasteraan, ekspresi

naturalistik (keindahan alam), bentuk dan harmonis, (4) *sosial*, mengabdikan diri dan sangat mencintai masyarakat sesamanya, (5) *politis*, cenderung untuk memperoleh kekuasaan dan berkuasa, dan (6) *religious*, cenderung selalu berusaha memahami rahasia alam semesta dan mengabdikannya kepada maha penciptanya. Dalam proses pembelajaran atau penanaman nilai dan moral peserta didik di arahkan kepada nilai-nilai tersebut. Peserta didik juga harus mampu merespon lingkungan sosial dan mampu memecahkan masalah dirinya dan orang lain. Latihan pemecahan masalah secara bertahap dan bertanggung jawab adalah proses pendewasaan peserta didik.

Ketiga, proses pembelajaran di sekolah sangat membelenggu perkembangan peserta didik. Hal ini disebabkan karena formalitas dan uniformitas sekolah, sekolah beorientasi mengejar target agar siswanya lulus seratus persen. Proses pendidikan di sekolah tidak berjalan dengan baik, karena peserta didik dilatih (*drill*) secara intensif dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan ujian masuk perguruan tinggi seperti MAFIKIBB (matematika, fisika, kimia, biologi, dan bahasa Inggris). Akibatnya mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai dan moral seperti pelajaran agama, sejarah, dan PMP/KN terabaikan dan tidak menjadi fokus utama, pada hal mata pelajaran tersebut dapat memberikan kontribusi pembinaan nilai dan moral peserta didik. Di tambah lagi guru dan kepala sekolah belum berperilaku sebagai suri tauladan dan panutan. Interaksi yang berlaku di sekolah lebih bersifat mekanis seperti interaksi manusia di pabrik yang dapat menghasilkan produk yang bersifat mekanistik dan robotis. Kondisi obyektif proses pembelajaran yang bersifat mekanistik dan *dehuman* tidak memungkinkan untuk menanamkan nilai dan moral kepada peserta didik secara holistik.

Keempat, beban kurikulum sekolah terlalu berat, dan lebih parah lagi hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan kognisi peserta didik. Akibatnya ranah pengembangan afeksi peserta didik tertinggal. Pada hal pengembangan ranah afeksi ini sangat penting dalam penanaman nilai dan moral peserta didik. Proses pembelajaran agama, sejarah, dan PMP/KN juga berorientasi pada aspek kognisi. Penyampaian mata pelajaran dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan verbalisme serta *one way* dan kurang adanya proses diskusi. Akibatnya mata pelajaran ini untuk diketahui dan dihafal agar lulus dalam ujian, tetapi tidak untuk diinternalisasikan dan dipraktekkan, sehingga betul-betul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri setiap peserta didik. Proses pembelajaran yang tidak menguntungkan seperti ini, semakin bertambah parah lagi, karena adanya kecenderungan dalam masyarakat luas, terdapat penyimpangan yang mencolok antara keimanan dan ketaatan formal dalam ibadah keagamaan dan perilaku menyimpang seperti: adanya konflik atau perseteruan masal yang bernuansa etnis dan agama, tawuran pelajar dan mahasiswa, anak membunuh bapak, bapak membunuh istri dan anak. Perilaku masyarakat yang menyimpang seperti itu kurang mendukung dalam pembinaan nilai dan moral peserta didik. Ditambah lagi orang tua yang semakin sibuk, sehingga kurang melakukan kontrol terhadap kegiatan anaknya, dan juga mereka kurang memberikan contoh tauladan dan panutan bagi anaknya.

Kelima, dalam proses pembelajaran di sekolah peserta didik dihadapkan pada nilai-nilai yang saling bertentangan. Pada suatu pihak mereka diajar oleh para guru untuk berperilaku baik, jujur, hemat, rajin, ikhlas, disiplin dan sebagainya. Akan tetapi, pada saat yang sama banyak orang di lingkungan sekolah dan di luar sekolah bahkan sebagian dari orang tuanya, serta informasi melalui media cetak dan elektronik yang menampilkan perilaku yang menyimpang. Kondisi nilai dan moral yang bertentangan tersebut kurang menguntungkan dalam pembinaan moral dan nilai peserta didik.

Keenam, dalam proses pembelajaran di sekolah peserta didik mendapat kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Peran pemimpin sesungguhnya yang sesuai dengan Firman Allah SWT yang artinya “*Tidak Aku utus engkau Muhammad, kecuali untuk menyempurnakan akhlak*”. Akhlak dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah budi pekerti atau perilaku. Untuk itu, kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dan guru sebagai pemimpin pengajaran bertanggung jawab memperbaiki dan membina nilai dan moral peserta didiknya atau dengan perkataan lain, untuk membina nilai dan moral peserta didik.

Dalam proses pembelajaran tersebut nilai-nilai yang sangat perlu dihayati secara nyata oleh peserta didik, menurut Suseno (2000:4) sebagai berikut: (1) kejujuran, (2) tanggung jawab, (3) keadilan, (4) toleransi, (5) solidaritas, dan (6) kepekaan terhadap lingkungan sosial dan kepekaan atas keutuhan lingkungan hidup. Hendaknya nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada peserta didik di sekolah, rumah, dan masyarakat

Dalam rangka menanamkan nilai dan moral kepada peserta didik, maka kepala sekolah, para guru, dan khususnya guru agama, guru PMP/KN, guru sejarah, dan guru BP serta kerjasama dengan orang tua siswa dan tokoh masyarakat untuk melatih dan megawasi peserta didik agar memiliki nilai dan moral yang baik dengan melaksanakan shalat dan puasa yang baik. Tanda-tanda keberhasilan shalat dan puasa peserta didik dalam hadis qudsi menurut Rakhmat (1999) antara lain sebagai berikut: (1) mampu merendahkan dirinya kepada Allah SWT, (2) menahan hawa nafsu, (3) banyak berzikir, (4) melakukan solidaritas sosial, (5) tidak sombong (6) tidak melakukan perbuatan yang maksiat, (7) menyayangi orang miskin, (8) ikhlas, berbuat atau beramal semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah SWT, (9) pembersihan diri, ia dididik untuk

menghindari perbuatan yang tercela, dan (10) ihsan dan ibadah, ia dididik untuk membiasakan diri berbuat baik. Berbuat baik untuk menyembah Allah SWT dan berbuat baik terhadap makhluk Allah SWT. Peserta didik juga dilatih dan dibiasakan untuk memperbanyak sedekah, menolong orang lain, mengembirakan orang yang susah, dan meringankan beban yang berat. Strategi pelatihan dan pembiasaan tersebut harus dilaksanakan secara sistemik dan berkelanjutan serta didukung oleh contoh tauladan dan panutan para guru, orang tua siswa, tokoh masyarakat, elit politik, dan pemerintah. Secara bertahap diharapkan nilai dan moral baik peserta didik akan meningkat.

Manajemen Sekolah

Pembinaan nilai dan moral peserta didik di sekolah pada saat ini cenderung lebih diserahkan saja kepada guru agama, sedangkan personil sekolah lainnya kurang bertanggung jawab dalam pembinaan nilai dan moral tersebut. Sekolah sebagai sistem sosial, apalagi dengan diterapkannya otonomi sekolah, dan dibentuknya dewan sekolah (*school council*), maka yang bertanggung jawab dalam pembinaan dan pengembangan sekolah terdiri atas: Kepala sekolah, guru, orang tua siswa, alumni, tokoh masyarakat, dan pakar pendidikan. Untuk itu, semua komponen tersebut bertanggung jawab dalam membina nilai dan moral peserta didik.

Oleh karena itu, semua komponen tersebut di atas yang tergabung dalam dewan sekolah harus bertanggung jawab dalam pembinaan nilai dan moral peserta didik, dan hal ini harus dimenej oleh kepala sekolah secara proporsional dan profesional.

Dengan pendekatan holistik, manajemen sekolah yang dikembangkan adalah membina nilai dan moral peserta didik adalah melalui upaya untuk mengoptimalisasikan semua fungsi yang ada pada diri peserta didik seperti: komponen fisik, ruh, iman dan ilmu, amal, rasa ikhlas, dan sikap

tawakal. Semua komponen tersebut harus diberdayakan secara optimal.

Fisik harus diberdayakan sebagai sumber keperkasaaan. Perilaku yang harus dibangun dalam kaitannya dengan fisik sebagai simbol keperkasaaan adalah perilaku kerja keras. Perilaku yang sempurna belum berarti apa-apa hanya dibangun melalui kerja keras, tanpa dilengkapi dengan ruh sebagai sumber kehidupan. Untuk itu, perilaku kerja keras harus dilengkapi dengan perilaku yang jujur. Tanpa kejujuran segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia akan mati, akan tersumbat, karena dihambat dalam berbagai bentuk kebohongan, keserakahan, dan manipulasi.

Keberadaan fisik dan ruh akan menjadi sempurna bila dibarengi dengan iman dan ilmu sebagai sumber kebajikan. Perilaku yang harus muncul yang berkaitan dengan adanya iman dan ilmu adalah perilaku yang bijaksana. Amal yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, dan pegawai tata usaha dalam mendidik peserta didik belum sempurna tanpa didukung dengan rasa ikhlas. Mendidik peserta didik secara profesional dan ikhlas sebagai sumber motivasi untuk merealisasikan peran peserta didik sebagai *khalifah* di muka bumi untuk menumbuhkembangkan yang ada disekitarnya (*rahmatan lil alamin*). Dalam hal ini, perilaku yang ditunjukkan untuk memperlihatkan rasa ikhlas adalah berlandaskan pada iktikat baik dalam melakukan segala kegiatan, sehingga dapat memberikan manfaat terhadap lingkungan sekitarnya.

Untuk melakukan pembinaan nilai dan moral peserta didik di sekolah tidak hanya diserahkan kepada guru agama, sejarah, dan guru PMP/KN, tetapi harus terlibat semua personil sekolah dan harus dibentuk suatu tim yang efektif. Sesuai dengan akronim **TEAM** yaitu: *Together Everyone Achieve More*. Untuk itu, tim adalah sekelompok personil

sekolah yang enerjik, sepatat untuk bekerjasama dengan baik, menikmati pekerjaannya sedemikian rupa untuk mencapai tujuan bersama dan menghasilkan *output* yang berkualitas (Manajemen, Maret 2002:37). Selanjutnya Satriago, (dalam Manajemen, Maret 2002:37) mengemukakan empat sikap (4E) yang harus dimiliki oleh sebuah tim yang baik yaitu: (1) *energy*, yaitu modal, pengetahuan, keterampilan, dan alat, (2) *energize*, kemampuan menggerakkan orang lain, (3) *edge/value*, yaitu nilai-nilai yang disepakati bersama yang nantinya sebagai pemersatu, dan (4) *execute*, yaitu kemampuan untuk mengeksekusi secara tepat. Empat aspek tersebut di atas dimanfaatkan untuk memberdayakan tim personil sekolah untuk menanamkan nilai dan norma kepada peserta didik.

Untuk membangun suatu *teamwork* yang tangguh agar pembinaan nilai dan moral peserta didik agar dapat tercapai dengan baik, maka empat proses yang harus dilakukan oleh sebuah tim sekolah yaitu: (1) bagaimana kepala sekolah memberikan tantangan kepada para guru dan pegawai tata usaha sebagai suatu tim sekolah, tantangan ini dapat dijadikan spirit bagi tim sekolah untuk membina nilai dan moral peserta didik, (2) bagaimana kepala sekolah mengembangkan guru dan pegawai tata usaha sebagai suatu tim untuk membina nilai dan moral peserta didik, (3) bagaimana kepala sekolah membangun kepercayaan masyarakat kepada sekolah, artinya kepercayaan masyarakat terhadap kepala sekolah, guru, dan pegawai tata usaha untuk membina nilai dan moral peserta didik, dan (4) bagaimana kepala sekolah mendelegasikan kepada guru untuk melakukan pembinaan nilai dan moral peserta didik. Dengan memperhatikan empat aspek tersebut di atas. merupakan strategi membangun tim yang tangguh. Tujuan kepala sekolah dalam membangun tim adalah untuk memberdayakan, memfasilitasi, memotivasi peserta didik agar mereka memiliki nilai dan moral yang baik.

Manajemen sekolah dalam perspektif pola baru untuk membina nilai dan moral peserta didik

antara lain sebagai berikut: (1) kepala sekolah mampu melaksanakan proses pelayanan yang baik untuk kelancaran proses pembelajaran peserta didik di sekolah, (2) kepala sekolah harus mampu berkomunikasi dengan baik terhadap: peserta didik, para guru, pegawai tata usaha, orang tua murid, alumni, dan tokoh masyarakat dalam rangka kelancaran proses pembelajaran, khususnya pembinaan nilai dan moral peserta didik, (3) kepala sekolah menjelaskan kepada guru tentang visi dan misi sekolah, khususnya strategi pembinaan nilai dan moral peserta didik, (4) kepala sekolah harus mampu meningkatkan mutu sekolah, terutama melakukan pembinaan nilai dan moral peserta didik, dan (5) kepala sekolah harus mampu membuat segala sesuatu sesederhana mungkin.

Dalam manajemen strategik, dengan logika baru dapat meningkatkan daya saing sekolah, khusus peningkatan mutu sekolah dan peningkatan pembinaan nilai dan moral peserta didik. Logika baru manajemen sekolah sebagai sistem sosial yang bersifat sistemik antara lain sebagai berikut. **Pertama**, sekolah manajemennya yang baik dapat memiliki daya saing yang tinggi. Atau dengan perkataan lain, manajemen sekolah yang baik bisa menjadi sumber utama keunggulan bersaing bagi sekolah tersebut, terutama akan diberlakukannya perdagangan bebas Asia Tenggara Tahun 2003. Implikasinya membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif serta memiliki nilai dan moral yang baik.

Kedua, pengendalian sekolah lebih bersandar pada teori Y dari Mc Greger, yang menyatakan bila guru dan pegawai tata usaha terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, maka personil tersebut dapat menemukan hal-hal yang penting tentang apa saja yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran dan bantuan layanan proses pembelajaran. Guru dan pegawai tata usaha dapat melakukan pengendalian secara mandiri. Dengan per-

kataan lain, sumber pengendalian yang mandiri adalah keterlibatan para guru dan pegawai tata usaha dalam proses pengambilan keputusan dan berbagai kegiatan sekolah.

Ketiga, seluruh masyarakat sekolah (*community school*) seperti: kepala sekolah, para guru, siswa, orang tua siswa, alumni, dan tokoh masyarakat wajib memberikan nilai tambah yang signifikan pada peningkatan mutu sekolah, terutama dalam pembinaan moral dan nilai peserta didik.

Keempat, manajemen sekolah lebih menekankan pada hubungan yang lateral atau *side by side*, karena proses lateral (ke sisi) dipercaya sebagai kunci terwujudnya organisasi yang efektif. Bila kepala sekolah, semua guru dan pegawai tata usaha bekerja untuk meningkatkan mutu sekolah dan bertanggung jawab untuk membina nilai dan moral peserta didik serta melayani kebutuhan pelanggan, maka hasilnya lebih jauh positif. Jika tanggung jawab pembinaan nilai dan moral peserta didik hanya diserahkan pada guru agama, guru sejarah, guru PMP/KN, dan guru BP.

Kelima, organisasi sekolah yang efektif yaitu yang dapat memuaskan pelanggannya dengan baik, organisasi tersebut dapat menggabungkan para ahli dari masing-masing fungsi untuk menjadi satu kesatuan. Untuk peningkatan mutu sekolah dan pembinaan nilai dan moral peserta didik adalah merupakan tanggung bersama antara kepala sekolah, para guru, pegawai tata usaha, orang tua murid, dan masyarakat sebagai orang yang berkepentingan (*stakeholders*).

Keenam, pengelolaan sekolah menekankan pada kepemimpinan dan bukan manajemen birokratis. Perbedaan antara manajer dan pemimpin adalah manajer mempengaruhi orang lain melalui sistem birokratis dan memberikan motivasi dengan menggunakan imbalan dan hukuman, sedangkan pemimpin mempengaruhi orang lain melalui visi, misi, dan tantangan, serta memberikan motivasi dengan nilai dan tujuan bersama (*shared goals*). Seorang Kepala sekolah adalah seorang pemimpin, maka ia harus memahami kecerdasan emosi (Goleman, 1997)

yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Sedangkan aspek penting dalam kecerdasan emosi yang harus dipahami dan diamalkan seorang kepala sekolah yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial untuk membina nilai dan moral peserta didik.

Kesimpulan

Manajemen sekolah dalam pembinaan nilai dan moral peserta didik menggunakan pendekatan holistik, tidak hanya diserahkan kepada guru agama dan PMP/KN. Akan tetapi, dilaksanakan oleh suatu tim yang tangguh dan setiap komponen masyarakat sekolah harus bertanggung jawab dalam pembinaan nilai dan moral peserta didik. Proses pembelajaran lebih menekankan pada ranah afeksi dan dikaitkan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Al Qur'an dan Terjemahannya. Semarang. Karya Toha Putra.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali anak Bangsa*. Makalah pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia tanggal 19-22 September 2000 di Jakarta.
- Bertens, K. (1999). *Etika*. Jakarta. Gramedia.
- Drost, J. (2000). *Mengajar Agama, Etika, dan Moral*. Makalah pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia tanggal 19-22 September 2000 di Jakarta.
- Fadjar, A.M. (2002). *Mendiknas: Guru Minus, Pengajar Membengkak*. Republika, 4 Maret 2000, Hal. 20.
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence*. Alih bahasa: T.Hermaya. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, K. (2000). *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Makalah pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia tanggal 19-22 September 2000 di Jakarta.
- Makmun, A.S. (1999). *Psikologi Pendidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung. Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2000). *Manajemen Strategik, Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Rakhmat, J. (1999). *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik*. Bandung. Mizan.
- Satriago, H. (2002). *Pengalaman General Electric Membangun Tim Unggul*, dalam Manajemen, Majalah Bagi Manajer dan Eksekutif, No. 163 Maret 2002, Hal.31.
- Sudarminta, J. (2001). *Citra Guru, dalam Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta. Kanisius.
- Suseno, F.M. (2000). *Sekitar Pendidikan Agama*. Makalah pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia tanggal 19-22 September 2000 di Jakarta.
- Umar, M.C. (2000). *Reformulasi Pendidikan Agama*. Makalah pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia tanggal 19-22 September 2000 di Jakarta.